

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Ditemukan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan regulasi emosi, di mana tekanan dan aturan kaku dari ibu memicu tingginya labilitas emosi anak (anak menjadi mudah marah, menangis atau emosi meledak-ledak). Sebaliknya pola asuh ibu yang rendah tingkat otoriter dan permisifnya (mencerminkan pola asuh demokratis) terbukti mempengaruhi peningkatan kemampuan regulasi emosi anak ke arah yang lebih positif.
2. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment*. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan dari setiap lokasi penelitian yakni 0,424 dari PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, 0,652 dari PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, 0,529 dari PAUD Terpadu Aisyiyah 3 Bustanul Athfal Banjarmasin dan 0,568 dari TK Kartini 3 Pelambuan Banjarmasin. Hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh nilai koefisien korelasi = 0,549, yang termasuk dalam kategori hubungan sedang (*moderate*). Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan ibu, maka semakin baik pula kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pola asuh ibu berkontribusi terhadap pembentukan regulasi emosi anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua, khususnya Ibu

- a. Meningkatkan kualitas pola asuh dengan menerapkan pola asuh demokratis, yaitu mengombinasikan kehangatan, komunikasi terbuka, pengawasan yang wajar, serta penerapan aturan yang konsisten.
- b. Memberikan bimbingan emosi dengan cara membantu anak menamai perasaannya, mengungkapkan sebabnya, dan mengajarkan cara-cara untuk menenangkan diri.
- c. Menghindari pola asuh otoriter dan permisif berlebihan, karena kedua pola tersebut terbukti dapat menghambat perkembangan regulasi emosi anak.
- d. Melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan sekolah, *parenting class*, atau pelatihan yang berkaitan dengan pengasuhan, sehingga pengetahuan tentang perkembangan anak terus meningkat.

2. Bagi Pendidik PAUD

- a. Mengembangkan program pembelajaran berbasis regulasi emosi, seperti permainan sosial, kegiatan refleksi sederhana, latihan mengungkapkan perasaan, dan aktivitas pengendalian diri.
- b. Bekerja sama dengan orang tua, terutama ibu, melalui program komunikasi rutin mengenai perkembangan sosial-emosional anak.

- c. Memberikan *role model* bagi anak dalam hal pengelolaan emosi, seperti cara menyampaikan ketidaksetujuan dengan sopan, menenangkan diri, atau menyelesaikan konflik antarteman.
- d. Mengadakan seminar atau *workshop parenting*, agar orang tua semakin memahami keterkaitan antara pola asuh dan perkembangan emosi anak.

3. Bagi Lembaga PAUD

- a. Mengintegrasikan program penguatan regulasi emosi ke dalam kurikulum harian, seperti kegiatan *circle time*, *emotional check-in*, atau latihan *mindfulness* sederhana.
- b. Membangun lingkungan sekolah yang aman dan suportif, sehingga anak dapat berlatih mengekspresikan emosi secara wajar tanpa rasa takut atau hukuman berlebihan.
- c. Memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran besar dalam pembentukan regulasi emosi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pola asuh dan regulasi emosi.
- b. Disarankan meneliti figur pengasuh lain, seperti ayah, kakek-nenek, atau pengasuh harian yang juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

- c. Penelitian dapat diperluas pada wilayah yang lebih besar atau pada rentang usia yang berbeda, agar hasilnya lebih general.
- d. Variabel lain seperti temperamen anak, hubungan guru dan anak, kondisi keluarga, atau stres pengasuhan juga dapat diteliti untuk melengkapi pemahaman mengenai faktor dominan yang mempengaruhi regulasi emosi.